

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI



- Bayumi
- Efriyeni Chaniago
- Fauzie
- Gustap Elias
- Hapizoh
- Zainudin Ahmad



DAFTAR ISI

PENJELASAN SINGKAT TENTANG ISI BUKU.....	v
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI	ix
PENDAHULUAN	1
Bagaimana Profil Pendidikan Masa Kini?	4
Antara Harapan dan Realita Pendidikan Masa Kini	11
PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI	14
1. Pengertian Pembelajaran Berdiferensiasi	15
2. Tujuan Pembelajaran Berdiferensiasi	19
3. Komponen Pembelajaran Berdiferensiasi.....	22
4. Prinsip-Prinsip Pembelajaran Berdiferensiasi	25
5. Komitmen dalam Pembelajaran Berdiferensiasi	26
PELAKSANAAN PEMBELAJARAN	
BERDIFERENSIASI	28
1. Bentuk-Bentuk Diferensiasi dalam Pembelajaran	29
2. Strategi Diferensiasi	31
3. Cara Mengenal Peserta Didik	32
4. Pemetaan Kebutuhan Peserta didik.	33
5. Merancang Pembelajaran Berdiferensiasi	39
6. Memulai Pembelajaran Berdiferensiasi	40

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan media atau sarana membentuk generasi yang cerdas dan memiliki karakter yang baik. Melalui pendidikan jugalah tujuan dan harapan untuk mencapai kesejahteraan bagi seluruh umat manusia dapat tercapai. Pendidikan menjadi mesin penggerak kebudayaan yang mendorong terjadinya, melahirkan hal-hal yang inovatif, kreatif serta mencetak generasi yang mampu membawa perubahan menuju hal yang lebih baik dari generasi ke generasi.

Dalam Filosofi Ki Hadjar Dewantara (KHD). Menjelaskan bahwa pendidikan adalah tempat persemaian benih-benih kebudayaan dalam masyarakat. KHD memiliki keyakinan bahwa untuk menciptakan manusia Indonesia yang beradab maka pendidikan menjadi salah satu kunci utama untuk mencapainya. Pendidikan dapat menjadi ruang berlatih dan tumbuhnya nilai-nilai kemanusiaan yang dapat diteruskan atau diwariskan.

Agar nilai-nilai dalam pendidikan itu dapat diteruskan dan diwariskan pada generasi ke generasi, maka pendidikan harus berkualitas yang mampu melahirkan hal-hal yang kreatif, inovatif dalam menapaki setiap perkembangan zaman. Oleh karenanya, pendidikan harus disiapkan untuk memenuhi keinginan dan cita-cita tersebut.

KHD menjelaskan bahwa tujuan pendidikan yaitu menuntun segala kodrat yang ada pada anak-anak, agar mereka dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya baik sebagai manusia maupun sebagai anggota

masyarakat. Oleh sebab itu, pendidik itu hanya dapat menuntun tumbuh atau hidupnya kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak, agar dapat memperbaiki lakunya (bukan dasarnya) hidup dan tumbuhnya kekuatan kodrat anak.

Dalam menuntun laku dan pertumbuhan kodrat anak, KHD menggambarkan peran pendidik seperti seorang petani atau tukang kebun. Anak-anak itu seperti biji tumbuhan yang disemai dan ditanam oleh pak tani atau pak tukang kebun di lahan yang telah disediakan. Anak-anak itu bagaikan bulir-bulir jagung yang ditanam. Bila biji jagung ditempatkan di tanah yang subur dengan mendapatkan sinar matahari dan pengairan yang baik maka meskipun biji jagung adalah bibit jagung yang kurang baik (kurang berkualitas) dapat tumbuh dengan baik karena perhatian dan perawatan dari pak tani. Demikian sebaliknya, meskipun biji jagung itu disemai adalah bibit berkualitas baik namun tumbuh di lahan yang gersang dan tidak mendapatkan pengairan dan cahaya matahari serta ‘tangan dingin’ pak tani, maka biji jagung itu mungkin tumbuh namun tidak akan optimal.

Dalam proses “menuntun”, anak diberi kebebasan namun pendidik sebagai ‘pamong’ dalam memberi tuntunan dan arahan agar anak tidak kehilangan arah dan membahayakan dirinya. Seorang ‘pamong’ dapat memberikan ‘tuntunan’ agar anak dapat menemukan kemerdekaannya dalam belajar.

Karena pentingnya pendidikan, pemerintah dari zaman orde lama, orde baru bahkan hingga saat ini pemerintah Indonesia selalu memberi perhatian lebih pada sektor pendidikan. Dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 pun secara eksplisit tercantum bahwa mencerdaskan kehidupan bangsa merupakan bagian tanggung jawab negara.

Berbagai upaya dilakukan mulai dari program wajib belajar, beasiswa kepada masyarakat kurang mampu dan

program-program yang mengupayakan peningkatan kualitas pendidikan.

Dalam upaya untuk peningkatan kualitas pendidik, pemerintah Indonesia saat ini melalui Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Nadiem Makarim, ingin mengubah cara pandang pendidik bahwa manusia itu mempunyai kemampuan yang unik dan luar biasa serta dapat mengatasi berbagai permasalahan yang mengancam manusia itu sendiri atau yang disebut program Merdeka Belajar.

Merdeka Belajar merupakan terobosan baru Kemdikbudristek RI yang dicanangkan oleh Mendikbudristek Nadiem Anwar Makarim. Dicanangkannya kebijakan merdeka belajar adalah bentuk keprihatinan Mendikbudristek Nadiem Anwar Makarim atas lemahnya pendidikan di Indonesia. Dalam penelitian *Programme for International Student Assessment* (PISA) tahun 2019 menunjukkan hasil penilaian pada peserta didik Indonesia hanya menduduki posisi keenam dari bawah; untuk bidang matematika dan literasi, Indonesia menduduki posisi ke-74 dari 79 negara. Kenyataan ini, Nadiem pun membuat gebrakan penilaian dalam kemampuan minimum, meliputi literasi, numerasi, dan survei karakter.

Salah satu pendekatan untuk mewujudkan merdeka belajar adalah pendekatan atau metode pembelajaran berdiferensiasi.

Pembelajaran berdiferensiasi memang bukanlah suatu pendekatan atau metode yang baru dalam dunia pendidikan. Namun karena pendekatan ini sangat berfokus pada kebutuhan peserta didik seperti yang disampaikan oleh KHD tentang pendidikan yang berhambra pada peserta didik, maka pembelajaran berdiferensiasi adalah salah satu pendekatan yang sangat baik untuk digunakan. Dalam pembelajaran berdiferensiasi, kepedulian pada peserta didik dalam

memperhatikan kekuatan dan kebutuhan peserta didik menjadi titik berat yang difokuskan. Pembelajaran berdiferensiasi memungkinkan guru melihat pembelajaran dari berbagai perspektif, mulai dari memperhatikan profil pembelajaran yang mengharuskan pendidik mencurahkan perhatian dan memberikan tindakan untuk memenuhi kebutuhan peserta didik. Melihat kesiapan belajar yang dapat dilihat dalam merespons belajarnya berdasarkan perbedaan, serta melihat minat belajar. Ketika guru terus belajar tentang keberagaman peserta didiknya, merefleksikan kekurangan yang ada dalam dirinya, dan menjadikannya sebagai dasar perubahan secara terus menerus, maka pembelajaran yang profesional, efisien, dan efektif akan terwujud.

Begitu indah tujuan dan harapan serta berbagai perhatian dan upaya pemerintah Indonesia terhadap pendidikan di Indonesia, namun apakah para guru yang dalam hal ini adalah garda terdepan majunya pendidikan di Indonesia sudah mewujudkannya? Apakah para peserta didik sudah merdeka dalam belajar? Penting sekali untuk kita merefleksikan diri terutama sebagai pendidik.

Bagaimana Profil Pendidikan Masa Kini?

Kita awali topik ini dengan sebuah kisah yang ditulis oleh Afida (2017)

Entah sudah berapa kali aku bolak-balik lembar demi lembar buku Fisika itu. Tapi tak ada sedikitpun yang aku mengerti. Ah, sepertinya memang benar, aku salah jurusan. Nilai Ujian Nasionalku paling rendah adalah mata pelajaran IPA tapi kenapa aku dulu aku memilih jurusan IPA. Kalau dipikir-pikir, sebenarnya aku lumayan bagus dalam bidang bahasa. Tapi orang tua mana setuju jika aku

masuk jurusan bahasa yang seringkali dipandang sebelah mata oleh masyarakat kita.

Setidaknya aku cukup baik di bidang Biologi dan Matematika. Hiburku.

Aku masih tak habis pikir dengan sistem pendidikan di Indonesia sekarang ini. Ya memang sih, yang namanya kebijakan pasti ada pro dan kontra.

Sejauh yang aku alami, pendidikan di Indonesia menurutku masih belum efektif. Pemerintah hanya mengandalkan nilai mata pelajaran eksak. Peserta didik dituntut untuk memiliki nilai yang bagus dalam semua mata pelajaran. Iya, memang akan ada sedikit nilai plus jika peserta didik memiliki prestasi. Tapi tetap saja angka-angka dalam rapor dan ijazah memiliki pangkat yang lebih tinggi.

Padahal ada yang tidak kalah penting dari semua goresan angka-angka tersebut. Sebagai contoh ada salah seorang kawan yang sebut saja dia Bejo. Dia tidak bisa jika disuruh belajar semalam suntuk dengan bertumpuk-tumpuk buku mata pelajaran. Dia bukan model anak yang seperti itu. Caranya belajar adalah dengan bertemu orang baru, mengikuti kegiatan kepemimpinan, menambah pengetahuan, menambah wawasan tentang dunia luar, menjadi relawan, dan melakukan interaksi sosial lainnya. Dia juga sering menulis buku, meskipun buku fiksi anak-anak. Dia sadar betul bahwa dia sangat lemah dalam pelajaran eksak, oleh sebab itu dia mencari jalan lain agar ada sesuatu yang biasa dia sebut sebagai kelebihannya.

Suatu ketika dia lulus sekolah menengah atas dan bersiap mencari perguruan tinggi negeri. Mulai dari SNMPTN sampai SBMPTN dia ikuti. Tapi sayang sekali tidak ada satu pun PTN yang menerimanya. Karena memang nilainya pas-pasan. Belasan buku yang diharapkan bisa

menjadi penunjang dalam masa depannya akhirnya hanyalah seonggok buku-buku tak bermakna yang tertutup debu. Ternyata hasil karya dan kontribusinya kurang dihargai. Padahal jurusan yang diambilnya juga tidak jauh melenceng kaitannya dengan prestasinya itu.

Kemudian, ia memberanikan diri untuk mendaftar beasiswa ke luar negeri. Proses seleksi yang lama menjadi ujian tersendiri baginya. Di saat teman-teman yang lain sudah berbangga dengan almamaternya dan sudah memulai kehidupan sebagai seorang mahasiswa, dia masih di rumah dengan kepercayaan dirinya yang kian hari kian menipis. Takut mengecewakan orang tuanya.

Namun, siapa sangka, seorang yang dibuang di negerinya sendiri justru diterima dengan baik sebagai *awardee* beasiswa penuh universitas di Turki. Buku-buku yang tadinya hanyalah tumpukan kertas kini telah membawanya ke negeri penuh kisah. Bahkan orang-orang di sana pun sangat antusias ketika ia memperlihatkan belasan buku-bukunya.

Sebenarnya masih banyak cerita-cerita lain yang hampir sama dengan Bejo di luar sana. Dibuang di negeri sendiri namun diterima dengan sangat terhormat di negeri orang.

Terlepas dari semua itu mereka para 'buangan' akan selalu memegang teguh harga diri bangsa dan bangga menjadi Indonesia.

Semoga para pembuat kebijakan lebih bijak dalam membuat kebijakan dan membuat generasi penerus yang tidak lupa akan jati diri bangsa. Dan semoga pendidikan di Indonesia semakin baik sehingga mampu mencerdaskan bangsa.¹

¹ Afida Rindy Annisa dkk. *Wajah Pendidikan Kita (Sebuah Kumpulan Esai)*. Surakarta: CV Kekata Group, 2017, Hal.1

Dari cerita ini kita melihat bahwa bukan tidak mungkin peserta didik bisa mendapat kesuksesan dengan caranya sendiri. Hanya tinggal bagaimana guru dapat memfasilitasi peserta didik itu untuk menjadi orang yang sukses.

Akan tetapi bukan berarti bahwa guru menjadi terabaikan. Biar bagaimanapun, di lingkungan pendidikan, guru memegang peran yang sangat strategis dan penting. Sebagai penggerak seluruh proses kegiatan dalam dunia pendidikan (sekolah), guru semestinya dapat menjadi pemimpin yang baik, yang dapat mengatur, mengawasi, dan mengelola seluruh kegiatan di sekolah.

Oleh sebab itu, diperlukan guru yang memiliki kemampuan yang baik untuk mewujudkan harapan para peserta didik, tujuan pendidikan nasional secara berkesinambungan untuk meningkatkan kompetensinya, baik kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, maupun profesional. Profesional artinya dilaksanakan secara sungguh-sungguh dan didukung oleh para petugas secara profesional. Petugas yang profesional adalah petugas yang memiliki keahlian, tanggung jawab, dan rasa kesejawatan yang didukung oleh etika profesi yang kuat. Untuk menguji kompetensi tersebut, pemerintah menerapkan sertifikasi bagi guru khususnya guru dalam jabatan. Penilaian sertifikasi dilakukan secara portofolio. Sejumlah penelitian membuktikan bahwa guru yang profesional merupakan salah satu indikator penting dari sekolah berkualitas. Guru yang profesional akan sangat membantu proses pencapaian visi misi sekolah. Mengingat strategisnya peran yang dimiliki oleh seorang guru, usaha-usaha untuk mengenali dan mengembangkan profesionalisme guru menjadi sangat penting untuk dilakukan.

Dengan memperhatikan tantangan masa kini yang sangat kompleks, perkembangan teknologi, informasi, dan karakteristik

peserta didik yang beragam, maka sangat diperlukan guru yang profesional, memiliki kestabilan emosi, ingin memajukan peserta didik, bersifat realistis, bersikap jujur, terbuka, dan peka terhadap kreativitas peserta didik.

Greenstein (2012), mengemukakan bahwa pendidikan di era revolusi industri 4.0 dipandang sebagai pengembangan tiga kompetensi besar abad ke-21, yakni kompetensi berpikir, bertindak dan hidup di dunia. Kompetensi berpikir meliputi berpikir kritis, berpikir kreatif, dan pemecahan masalah. Kompetensi bertindak meliputi komunikasi, kolaborasi, literasi digital dan literasi teknologi. Sedangkan kompetensi hidup di dunia meliputi inisiatif, mengarahkan diri, pemahaman global serta tanggung jawab sosial (Firman, 2019). Era ini akan menginduksi revolusi pendidikan menjadi pendidikan 4.0 yang menuntut perubahan yang fundamental dalam proses pembelajaran.

Pendidikan setidaknya harus mampu menyiapkan anak didiknya menghadapi tiga hal: a) menyiapkan anak untuk bisa bekerja yang pekerjaannya saat ini belum ada; b) menyiapkan anak untuk bisa menyelesaikan masalah yang masalahnya saat ini belum muncul, dan c) menyiapkan anak untuk bisa menggunakan teknologi yang sekarang teknologinya belum ditemukan.

Firman (2019) mengemukakan karakteristik pendidikan 4.0 dalam proses pembelajaran sebagai berikut.

- 1) Pembelajaran yang memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk belajar sebagaimana minat dan kecepatan belajarnya masing-masing (*student center*);
- 2) Pembelajaran mengembangkan kemampuan peserta didik menggali sendiri pengetahuan dari sumber-sumber informasi dengan menggunakan internet, sebagai wahana

bagi mereka untuk belajar sepanjang hayat (*life-long learning*);

- 3) Pemanfaatan infrastruktur ICT dan perangkat pembelajaran virtual untuk memberikan fleksibilitas bagi peserta didik untuk menemukan sumber-sumber belajar yang berkualitas, merekam data, menganalisis data, dan menyusun laporan dan melakukan presentasi;
- 4) Menekankan belajar *hands-on* melalui metode pembelajaran yang dinamakan "*flipped classroom*", yang dengan metode ini peserta didik belajar aspek-aspek teoretis pengetahuan di rumah dan melakukan praktik di kelas.
- 5) Mengembangkan *soft-skills* berpikir kritis, kreativitas, dan pemecahan masalah, khususnya pemecahan masalah autentik dan non-rutin;
- 6) Kolaborasi dan dalam interaksi sosial sebagai pendekatan utama yang digunakan dalam pengembangan kompetensi, untuk memperkenalkan budaya kerja di dunia industri dan dunia kerja di abad ke-21.
- 7) Memberikan fleksibilitas untuk proses pembelajaran dalam bentuk *blended learning*, yang memungkinkan peserta didik berinteraksi, berkolaborasi dan saling belajar satu sama lain dalam pengaturan kelas (tatap-muka) maupun secara jarak jauh (*distance*) secara daring.

Bertolak dari penjelasan tersebut di atas, sungguh sebuah pekerjaan rumah yang tidak mudah bagi dunia pendidikan karena pendidikan merupakan media untuk mencapai kesejahteraan bagi seluruh umat manusia, merupakan mesin penggerak kebudayaan. Maka kebiasaan-kebiasaan dari setiap zaman harus berubah sejalan dengan perubahan yang diperoleh dari proses pendidikan

itu sendiri. Jika ingin negara menciptakan kehidupan yang lebih baik bagi seluruh rakyatnya, maka pendidikan menjadi elemen penting yang harus disiapkan untuk memenuhi keinginan dan cita-cita tersebut. Lantas pendidikan yang seperti apakah yang dapat menjawab tantangan itu?

Mendikbudristek Nadiem Makarim dalam kaitannya dengan pendidikan menghendaki adanya merdeka belajar, Pendidikan seyogianya sejalan dengan filsafat pendidikan K.H.D tentang pendidikan yang berhambra peserta didik. Pendidikan yang memerdekakan menurut kodrat peserta didik. Dengan demikian diharapkan adanya perubahan pada diri peserta didik menjadi pribadi yang tangguh dan mampu menghadapi persoalan serta dapat menyesuaikan dengan kehidupan sosial di masyarakat. Dengan demikian manusia dipandang sebagai makhluk yang dinamis dan kreatif. Manusia juga dipandang sebagai makhluk yang memiliki kebebasan, semua itu penting demi kemajuan yang diperlukan oleh manusia itu sendiri.

Dalam kaitannya dengan “Merdeka Belajar” yang dicanangkan oleh Mendikbudristek Nadiem Makarim, memahami dan mengubah cara pandang pendidikan yang berasumsi bahwa manusia itu mempunyai kemampuan yang unik dan luar biasa serta dapat mengatasi berbagai permasalahan yang mengancam manusia itu sendiri. Pendidikan yang otoriter dianggap dapat menghambat dalam mencapai tujuan-tujuan yang baik, karena kurang menghargai kemampuan yang dimiliki manusia dalam proses pendidikan. Padahal dalam pendidikan semua elemen dianggap sebagai motor penggerak untuk mencapai sebuah kemajuan ke depan.

Untuk mencapai pendidikan yang memerdekakan, salah satunya dalam pembelajaran penting sekali untuk memperhatikan

kesiapan belajar, profil belajar, dan minat belajar. Yang mana kesemuanya ini merupakan model pembelajaran berdiferensiasi.

Kurikulum 2013 yang saat ini diberlakukan sebagai acuan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran menuntut seorang guru untuk melakukan pembelajaran kreatif dan inovatif. Model pembelajaran yang diterapkan adalah *Inquiry Learning*, *Discovery Learning*, model pembelajaran *Based Learning* atau berbasis masalah. Tentu saja model pembelajaran tersebut masih sangat relevan dengan kondisi pendidikan saat ini. Di mana anak akan belajar berkomunikasi dan berkolaborasi melalui kelompok diskusi. Guru sebagai fasilitator, memfasilitasi semua yang diperlukan oleh peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Hal yang perlu diperhatikan di sini adalah meskipun model pembelajaran yang diterapkan sudah mengajak peserta didik untuk berkomunikasi dan berkolaborasi dalam kegiatan pembelajaran namun belum sepenuhnya dapat terakomodir oleh semua peserta didik yang berbeda karakteristiknya. Model pembelajarannya masih bisa diterapkan namun yang diubah rancangan pembelajarannya. Kalau selama ini peserta didik belajar dengan cara yang homogen padahal kemampuan mereka heterogen, mulai saat ini kemampuan peserta didik yang heterogen juga perlu diubah dengan merancang pembelajaran diferensiasi yang mengakomodir semua kemampuan anak, bakat, minat, dan potensinya.

Antara Harapan dan Realita Pendidikan Masa Kini

Sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa tujuan pendidikan adalah mengembangkan potensi peserta didik yang beriman dan bertakwa terhadap tuhan Yang Maha Esa, berakhlak

mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Berdasarkan yang terjadi saat ini tujuan pendidikan tersebut belum sepenuhnya tercapai. Realita yang terjadi peserta didik belum berkembang secara utuh. peserta didik belum mendapatkan pembelajaran yang sesuai dengan karakternya. Pembelajaran belum bisa diakomodir oleh semua peserta didik, terjadi kesenjangan antara anak yang mempunyai kemampuan di atas dengan yang kemampuannya di bawah. Pembelajaran berjalan didominasi oleh anak-anak yang berkemampuan tinggi. Tutor sebaya belum berjalan sepenuhnya, yang terjadi saat ini antara harapan dan realita belum berjalan sesuai dengan tujuan yang akan dicapai.

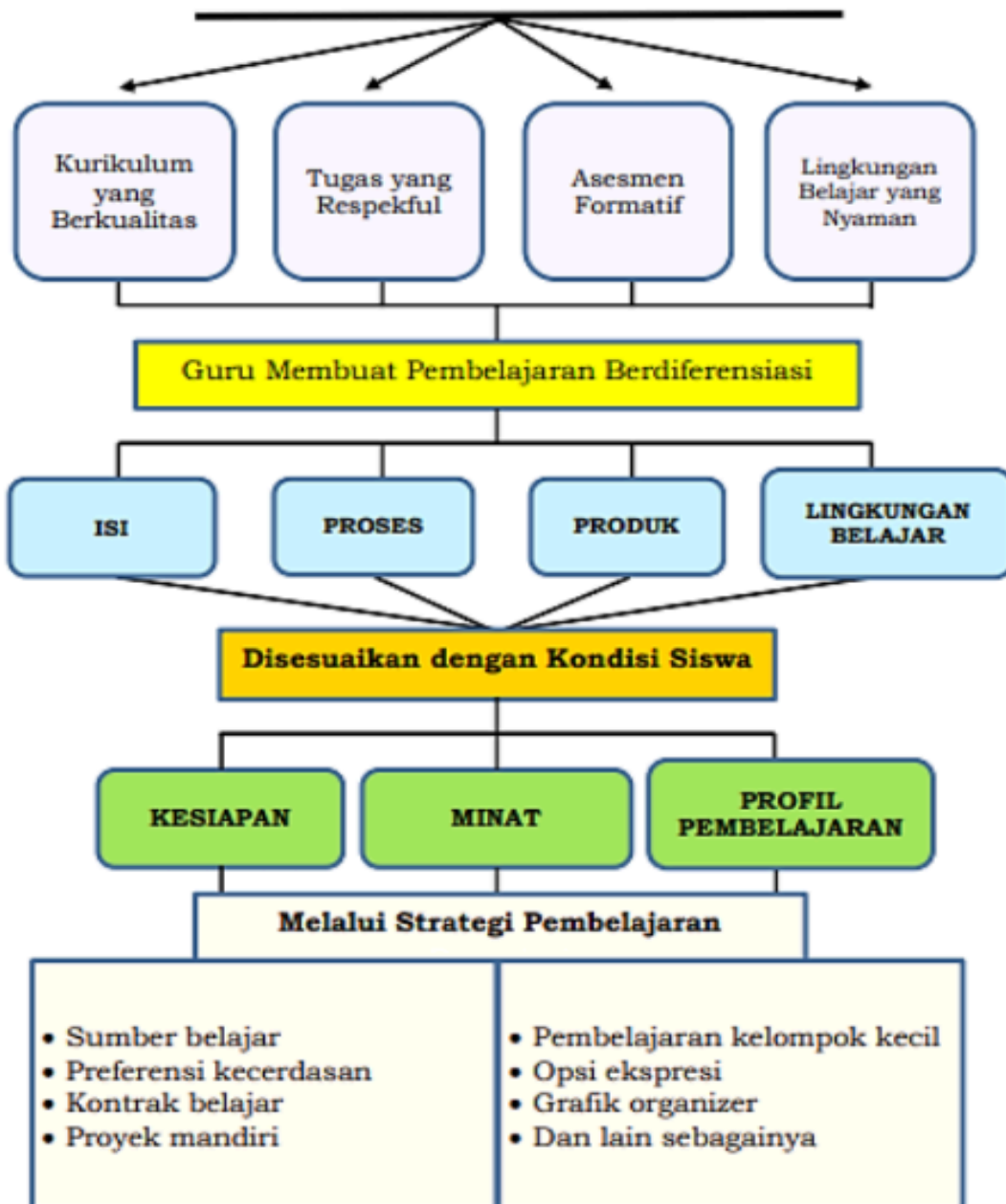
Realita yang terjadi saat ini belum dengan harapan. Pembelajaran yang masih berfokus pada tuntutan kurikulum dan diikuti oleh semua peserta didik yang berbeda bakat, minat, dan potensinya. Kuncinya adalah ada pada guru. Sementara yang diharapkan adalah bagaimana guru dapat menjawab apa yang menjadi harapan peserta didik dan tujuan pendidikan nasional, serta proses pembelajaran yang menyenangkan dan sesuai dengan minat, harapan, dan bakat yang heterogen.

Idealnya pendidikan yang dilaksanakan adalah pendidikan atau sistem pengajaran yang dirancang secara beragam, mengakomodir semua kemampuan peserta didik. Kembali ke teori atau pandangan pendidikan menurut Bapak Ki Hadjar Dewantara. Pendidikan yang berhambra pada anak. Memandang anak setinggi-tingginya sesuai dengan kodrat alam dan kodrat zaman, agar anak selamat dan bahagia baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. Guru dapat merancang pembelajaran yang berpihak pada peserta didik. Menciptakan merdeka belajar.

Untuk menghadapi permasalahan pembelajaran yang dihadapi oleh peserta didik, guru perlu melakukan pemetaan kebutuhan belajar peserta didik pembelajaran berdiferensiasi

PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI

Guru Merespon Kebutuhan Belajar Siswa dengan
Prinsip-prinsip Pembelajaran Berdiferensiasi



1. Pengertian Pembelajaran Berdiferensiasi

Penyelenggaraan pendidikan umum di Indonesia hingga kini cenderung bersifat klasikal massal. Artinya, program pendidikan dilaksanakan untuk melayani sebanyak-banyaknya jumlah peserta didik. Model pengajaran seperti itu mengikuti pola *one-size-fits-all* (Tomlinson, 1995). Kelemahan dari model pengajaran itu adalah anak yang memiliki kemampuan dan bakat tinggi atau istimewa (anak berbakat) menjadi tidak diperhatikan. Padahal, bakat atau kemampuan anak berbakat itu seharusnya dapat dilayani dan dikembangkan melalui program pendidikan.²

Konsep pembelajaran berdiferensiasi adalah salah satu jawaban bagaimana kita memberdayakan peserta didik untuk menggali semua potensi yang dimiliki sebagai kodrat zaman dan kodrat alam.

Tomlinson dan Eidson (2003) menyatakan bahwa pembelajaran berdiferensiasi pada jenjang sekolah dasar dapat didefinisikan sebagai pembelajaran yang secara proaktif melibatkan peserta didik selama prosesnya, serta memandang kelas-kelas sekolah dasar sebagai kelas yang memadukan berbagai kesiapan, minat, dan bakat belajar peserta didik.³

Guna lebih memahami konsep pembelajaran berdiferensiasi, Tomlinson (2000) menyatakan ada empat karakteristik utama pembelajaran berdiferensiasi yang efektif, yaitu:

- Pembelajaran merupakan konsep dan prinsip memberikan dorongan.

² <https://suaidinmath.wordpress.com/2010/05/08/pembelajaran-berdiferensiasi-suatu-pendekatan/>

³ <https://mastiahumiaisyabilal.wordpress.com/2018/11/09/konsep-dasar-pembelajaran-berdiferensiasi>

- Penilaian berkelanjutan terhadap kesiapan dan perkembangan belajar peserta didik dipadukan ke dalam kurikulum.
- Digunakannya pengelompokan secara fleksibel dan konsisten.
- Peserta didik secara aktif bereksplorasi di bawah bimbingan dan arahan guru.

Berdasarkan karakteristik pembelajaran berdiferensiasi di atas, pembelajaran literasi hendaknya dilaksanakan berdasarkan kondisi awal peserta didik, bukan berdasarkan apa yang harus dicapai peserta didik. Dalam merencanakan pembelajaran berdiferensiasi, guru harus memahami secara mendalam peserta didiknya, baik dalam hal kesiapan belajar, minat, maupun gaya atau profil belajarnya. Beberapa hal yang harus dipertimbangkan guru dalam mengembangkan pembelajaran berdiferensiasi sebagai berikut.

1. ***Berpusat pada peserta didik;*** Pembelajaran berdiferensiasi merupakan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Artinya, pembelajaran direncanakan dengan cermat dan strategis dengan berdasar pada upaya memahami peserta didik secara utuh, serta menempatkan gaya, intelegensi, kemampuan awal, dan berbagai cara belajar peserta didik sebagai dasar pelaksanaan pembelajaran (Gregory dan Chapman, 2002: 35).⁴
2. ***Berpusat pada kurikulum;*** Pembelajaran berdiferensiasi tidak mengubah konsep dan tujuan kurikulum. Pembelajaran ini lebih menekankan kreativitas dalam menyelaraskan perangkat pembelajaran.

⁴ <https://mastiahumiaisyabilal.wordpress.com/2018/11/09/konsep-dasar-pembelajaran-berdiferensiasi/>

3. ***Diferensiasi materi pembelajaran;*** Diferensiasi materi pembelajaran berarti materi pembelajaran yang diberikan tidak bersifat sama rata untuk semua peserta didik. Oleh sebab itu, guru harus mampu menyeleksi materi pembelajaran sesuai dengan minat, pengetahuan awal, dan gaya belajar peserta didik.

Untuk mengakomodasi kelemahan-kelemahan dalam program pendidikan untuk anak berbakat yang dilakukan melalui program pengayaan atau percepatan penuh, para praktisi pendidikan mengembangkan pendekatan pembelajaran yang disebut pembelajaran berdiferensiasi (*differentiated instruction*). Pendekatan ini menghendaki agar kebutuhan pendidikan peserta didik berbakat dilayani di dalam kelas reguler. Program ini menawarkan serangkaian pilihan belajar pada peserta didik berbakat dengan tujuan menggali dan mengarahkan pengajaran pada tingkat kesiapan, minat, dan profil belajar yang berbeda-beda. Dalam pengajaran berdiferensiasi ini, guru menggunakan: (a) beragam cara agar peserta didik dapat mengeksplorasi isi kurikulum, (b) beragam kegiatan atau proses yang masuk akal sehingga peserta didik dapat mengerti dan memiliki informasi dan ide, serta (c) beragam pilihan di mana peserta didik dapat mendemonstrasikan apa yang telah mereka pelajari (Tomlinson, 1995).

Pengajaran berdiferensiasi tidak berarti memberikan tugas yang sama pada seluruh peserta didik dan melakukan penyesuaian untuk peserta didik berbakat dengan membedakan tingkat kesulitan pertanyaan, memberikan tugas yang lebih sulit pada mereka, atau membiarkan peserta didik berbakat menyelesaikan program regulernya kemudian bebas mengerjakan permainan sebagai pengayaan. Pengajaran ini juga tidak berarti

memberikan lebih banyak tugas, misalnya soal matematika, pada peserta didik yang telah menguasai materi pelajaran tersebut. Sebaliknya, pembelajaran berdiferensiasi ditandai oleh empat karakteristik umum sebagai berikut.

1. Pembelajaran berfokus pada konsep dan prinsip pokok. Dalam hal ini, semua peserta didik mengeksplorasi konsep-konsep pokok bahan ajar. Dengan cara seperti ini, semua peserta didik, termasuk peserta didik yang agak lambat (*struggling learners*) bisa memahami dan menggunakan ide-ide dari konsep yang diajarkan. Pada saat yang sama, peserta didik berbakat memperluas pemahaman dan aplikasi konsep pokok tersebut. Pengajaran lebih menekankan peserta didik untuk memahami materi pelajaran dan bukannya menghafal serpihan-serpihan informasi. Pengajaran berbasis konsep dan prinsip mendorong guru untuk memberikan beragam pilihan dalam belajar.
2. Evaluasi kesiapan dan perkembangan belajar peserta didik di akomodasi ke dalam kurikulum. Hal ini mengisyaratkan bahwa tidak semua peserta didik memerlukan satu kegiatan atau bagian tertentu dari proses pembelajaran secara sama. Guru perlu terus menerus mengevaluasi kesiapan dan minat peserta didik dengan memberikan dukungan bila peserta didik membutuhkan interaksi dan bimbingan tambahan, serta memperluas eksplorasi peserta didik terutama bagi mereka yang sudah siap untuk mendapatkan pengalaman belajar yang lebih menantang.
3. Ada pengelompokan peserta didik secara fleksibel. Dalam pembelajaran berdiferensiasi, peserta didik berbakat sering belajar dengan banyak pola, seperti belajar sendiri-sendiri, belajar berpasangan, maupun belajar dalam kelompok.

Kadang-kadang tugas juga perlu dirancang berdasarkan tingkat kesiapan peserta didik, minat, gaya belajar peserta didik maupun kombinasi antara tingkat kesiapan, minat, dan gaya belajar. Cara belajar linier dan klasik juga digunakan untuk mengajarkan ide baru.

4. Peserta didik menjadi penjelajah aktif (*active explorer*). Tugas guru adalah membimbing eksplorasi tersebut. Karena berbagai macam ragam kegiatan dapat terjadi secara simultan di dalam kelas, guru akan berperan sebagai pembimbing dan fasilitator, dan bukannya sebagai dispenser informasi.

2. Tujuan Pembelajaran Berdiferensiasi

Bagaimana memvariasikan tingkat konten yang akan disajikan dan bagaimana menyediakan berbagai lingkungan belajar serta berbagai cara peserta didik dapat menunjukkan apa yang telah mereka pelajari

Pada tingkat paling dasar, diferensiasi terdiri dari upaya guru untuk menanggapi perbedaan di antara peserta didik di kelas. Setiap kali seorang guru menjangkau individu atau kelompok kecil untuk memvariasikan pengajarannya dan menciptakan pengalaman belajar terbaik, guru itu di sini membedakan cara belajar.

Guru dapat membedakan setidaknya empat elemen kelas berdasarkan kesiapan, minat, atau profil pembelajaran peserta didik di antaranya.

- **Konten**—Apa yang perlu dipelajari peserta didik atau bagaimana peserta didik akan mendapatkan akses ke informasi;
- **Proses**—Kegiatan di mana peserta didik terlibat untuk memahami atau menguasai konten;

- **Produk**—Proyek tepat yang meminta peserta didik untuk berlatih, menerapkan, dan memperluas apa yang telah dipelajari dalam sebuah unit; dan
- **Lingkungan Belajar**—Cara kerja dan perasaan ruang kelas.

Konten

Contoh membedakan konten di tingkat dasar meliputi hal berikut.

1. Menggunakan bahan bacaan pada berbagai tingkat kesulitan;
2. Menempatkan bahan teks pada tujuan yang tepat;
3. Menggunakan daftar ejaan atau kosakata pada tingkat kesiapan peserta didik;
4. Menyajikan ide melalui sarana pendengaran dan visual;
5. Memanfaatkan teman dalam membaca; dan
6. Bertemu dengan kelompok kecil untuk mengajarkan kembali ide atau keterampilan untuk memperluas pemikiran atau keterampilan pelajar tingkat lanjut.

Proses

Contoh perbedaan proses atau kegiatan di tingkat dasar meliputi:

1. Menggunakan kegiatan berjenjang di mana semua peserta didik bekerja dengan pemahaman dan keterampilan penting yang sama, tetapi melanjutkan dengan tingkat dukungan, tantangan, atau kompleksitas yang berbeda;
2. Menyediakan materi minat yang mendorong peserta didik untuk mengeksplorasi subset dari topik kelas yang menarik bagi mereka;
3. Mengembangkan agenda pribadi (daftar tugas yang ditulis oleh guru dan berisi pekerjaan yang sama untuk seluruh

- kelas dan pekerjaan yang memenuhi kebutuhan individu peserta didik) yang harus diselesaikan baik selama waktu agenda tertentu atau saat peserta didik menyelesaikan pekerjaan lain lebih awal;
4. Menawarkan manipulatif atau dukungan langsung lainnya bagi peserta didik yang membutuhkannya; dan
 5. Memvariasikan lama waktu peserta didik dapat menyelesaikan tugas untuk memberikan dukungan tambahan bagi pelajar yang sedang berproses atau untuk mendorong pelajar yang maju untuk mengejar topik secara lebih mendalam.

Produk

Contoh-contoh produk yang membedakan pada tingkat dasar meliputi hal berikut.

1. Memberi peserta didik pilihan tentang bagaimana mengekspresikan pembelajaran yang diperlukan (misalnya, membuat pertunjukan boneka, menulis surat, atau mengembangkan mural dengan label);
2. Menggunakan rubrik yang mencocokkan dan memperluas tingkat keterampilan peserta didik yang bervariasi;
3. Mengizinkan peserta didik untuk bekerja sendiri atau dalam kelompok kecil pada produk mereka; dan
4. Mendorong peserta didik untuk membuat tugas produk mereka sendiri selama tugas tersebut mengandung elemen yang diwajibkan.

Lingkungan belajar

Contoh perbedaan lingkungan belajar di tingkat dasar meliputi:

1. Memastikan ada tempat di dalam ruangan untuk bekerja

- dengan tenang dan tanpa gangguan, serta tempat yang mengundang kolaborasi peserta didik;
2. Menyediakan bahan yang mencerminkan berbagai budaya dan pengaturan rumah;
 3. Menetapkan pedoman yang jelas untuk pekerjaan independen yang sesuai dengan kebutuhan individu;
 4. Mengembangkan rutinitas yang memungkinkan peserta didik mendapatkan bantuan ketika guru sibuk dengan peserta didik lain dan tidak dapat segera membantu mereka; dan
 5. Membantu peserta didik memahami bahwa beberapa peserta didik perlu bekerja untuk belajar, sementara yang lain lebih baik duduk dengan tenang.

3. Komponen Pembelajaran Berdiferensiasi

Ada empat (4) komponen pembelajaran berdiferensiasi, yaitu: isi, proses, produk, dan lingkungan belajar.

1. Isi meliputi apa yang dipelajari peserta didik.

Isi berkaitan dengan kurikulum dan materi pembelajaran. Pada aspek ini, guru memodifikasi kurikulum dan materi pembelajaran berdasarkan gaya belajar peserta didik dan kondisi disabilitas yang dimiliki. Isi kurikulum disesuaikan dengan kondisi dan kemampuan peserta didik. Umumnya, guru tidak mampu mengontrol isi kurikulum yang spesifik (yang tidak bisa dipahami semua anak) berdasarkan gaya belajar peserta didik serta menyesuaikan materi pembelajaran berdasarkan jenis disabilitas yang dimiliki. Contoh diferensiasi pada komponen isi.

- 1) Menggunakan bahan bacaan pada berbagai tingkat keterbacaan.
- 2) Menyediakan bahan ajar pada kaset.

- 3) Menggunakan daftar kosakata untuk mengetahui tingkat kesiapan peserta didik.
 - 4) Mempresentasikan ide melalui sarana pendengaran dan penglihatan.
 - 5) Menggunakan teman bacaan.
 - 6) Menggunakan kelompok kecil untuk mengajarkan kembali ide atau keterampilan pada peserta didik yang mengalami kesulitan, serta memperluas pemikiran atau keterampilan peserta didik yang sudah menguasai
2. **Proses**, yakni bagaimana peserta didik mengolah ide dan informasi. Bagaimana peserta didik berinteraksi dengan materi dan bagaimana interaksi tersebut menjadi bagian yang menentukan pilihan belajar peserta didik. Karena banyaknya perbedaan gaya dan pilihan belajar yang ditunjukkan peserta didik, maka kelas harus dimodifikasi sedemikian rupa agar kebutuhan belajar yang berbeda-beda dapat diakomodir dengan baik. Gregory & Chapman (2002) menyatakan proses pembelajaran yang dimodifikasi tersebut adalah:
- 1) Mengaktifkan pembelajaran. Aktivitas belajar difokuskan pada materi yang dipelajari, menghubungkan materi yang belum dikuasai, memberi kesempatan pada peserta didik untuk mencari mengapa materi yang dipelajari penting, dan menjelaskan apa yang dilakukan peserta didik setelah belajar.
 - 2) Kegiatan belajar. Melibatkan kegiatan pembelajaran yang sebenarnya, seperti pemodelan, latihan, demonstrasi, atau game pendidikan.
 - 3) Kegiatan mengelompokkan. Baik kegiatan belajar individu maupun kelompok harus direncanakan sebagai bagian dari proses pembelajaran.

Contoh diferensiasi pada komponen proses.

- 1) Menggunakan kegiatan berjenjang, semua peserta didik bekerja dengan pemahaman dan keterampilan yang sama, serta melanjutkan dengan berbagai tingkat dukungan, tantangan, dan kompleksitas.
 - 2) Menyediakan pusat minat yang mendorong peserta didik untuk mengeksplorasi diri.
 - 3) Mengembangkan agenda pribadi (daftar tugas yang ditulis oleh guru) yang harus diselesaikan selama waktu yang ditentukan.
 - 4) Menawarkan dukungan langsung lainnya bagi peserta didik yang membutuhkan.
 - 5) Memvariasikan waktu yang disediakan bagi peserta didik untuk menyelesaikan tugas.
3. **Produk**, bagaimana peserta didik menunjukkan apa yang telah dipelajari. Produk pembelajaran memungkinkan guru menilai materi yang telah dikuasai peserta didik dan memberikan materi berikutnya. Gaya belajar peserta didik juga menentukan hasil belajar seperti apa yang akan ditunjukkan pada guru.

Contoh diferensiasi pada komponen produk.

- 1) Memberi peserta didik pilihan cara mengekspresikan kebutuhan pembelajaran (seperti membuat pertunjukan boneka, menulis surat, atau membuat puisi).
- 2) Menggunakan rubrik yang cocok dan memperluas keragaman tingkat keterampilan peserta didik.
- 3) Membolehkan peserta didik bekerja sendiri atau berkelompok kecil untuk menuntaskan tugas.
- 4) Mendorong peserta didik untuk membuat tugas mereka sendiri.

4. *Lingkungan Belajar*, bagaimana cara peserta didik bekerja dan merasa dalam pembelajaran.

Contoh diferensiasi pada komponen lingkungan belajar adalah

- 1) Memastikan ada tempat di ruangan untuk bekerja dengan tenang dan tanpa gangguan, serta tempat yang menyediakan peserta didik berkolaborasi.
- 2) Menyediakan materi yang mencerminkan berbagai budaya.
- 3) Menetapkan pedoman yang jelas untuk kerja mandiri yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.
- 4) Mengembangkan rutinitas yang memungkinkan peserta didik untuk mendapatkan bantuan ketika guru sibuk dengan peserta didik lain dan tidak dapat segera membantu mereka.
- 5) Membantu peserta didik memahami bahwa ada peserta didik yang perlu bergerak untuk belajar, sementara yang lain lebih suka duduk dengan tenang.

4. Prinsip-Prinsip Pembelajaran Berdiferensiasi

- 1) Asesmen yang berkesinambungan dalam pembelajaran. Guru secara terus menerus mengumpulkan informasi tentang bagaimana peserta didik belajar sehingga dapat menyusun rencana pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.
- 2) Guru menjamin proses pembelajaran yang mengakui keberadaan semua peserta didik. Peserta didik dibelajarkan berdasarkan kesamaan minat, merangkul semua peserta didik. Guru memandang semua tugas peserta didik berharga dan bermanfaat.

- 3) Pengelompokkan peserta didik secara fleksibel. Guru merancang pembelajaran yang memungkinkan semua peserta didik bekerja sama dengan berbagai teman sebaya pada waktu tertentu. Peserta didik juga bekerja dengan teman sebaya yang memiliki tingkat kesiapan sama dan berbeda dengan dirinya. Peserta didik juga bekerja dengan teman sebaya yang sama minatnya, kadang dengan teman sebaya yang berbeda minatnya.
- 4) Adanya kolaborasi dan koordinasi yang terus menerus antara guru kelas/guru bidang studi dengan guru pendidik khusus.
- 5) Guru dan peserta didik bekerja bersama membangun komitmen untuk mewujudkan hasil belajar yang diharapkan.
- 6) Penggunaan waktu yang fleksibel dalam merespons proses dan hasil belajar peserta didik.
- 7) Strategi pembelajaran yang bervariasi, seperti pusat belajar, pusat pengembangan bakat dan minat, pusat olahraga, pembelajaran tutor sebaya, dan sebagainya.
- 8) Peserta didik dinilai dengan berbagai cara sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan setiap peserta didik. Tomlinson (2000b).

5. Komitmen dalam Pembelajaran Berdiferensiasi

Komitmen dalam melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi merupakan sebuah janji yang saling mengikat hasil belajar peserta didik, mengembangkan profesional dan proses kolaborasi yang menjamin keberhasilan belajar bagi semua.

Komitmen pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi, meliputi:

- 1) Menggunakan asesmen. Termasuk di dalamnya memperhatikan masukan, kesiapan, minat dan bakat peserta didik.
- 2) Menggunakan hasil asesmen untuk mendiferensiasikan lingkungan belajar, pembelajaran, dan evaluasi.
- 3) Memilih strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.
- 4) Membuat penyesuaian (bisa dilakukan kapan saja) untuk mengantisipasi hal-hal yang tidak dapat diperkirakan.

PELAKSANAAN PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI

Dalam pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi, kita diajak untuk mengingat kembali satu persatu keberadaan dan karakter peserta didik yang kita ajarkan. Seperti apakah karakteristik setiap peserta didik yang kita hadapi? Apa saja kekuatan-kekuatan yang ada dalam diri peserta didik? Bagaimana keragaman gaya belajar peserta didik? Apa minat peserta didik? Adakah peserta didik yang pengetahuannya lebih menonjol daripada peserta didik lainnya? Adakah peserta didik yang sebaliknya? Adakah yang sangat baik dalam belajar kelompok? Adakah yang justru lebih menyukai belajar secara individu? Adakah peserta didik yang memiliki kemampuan berbicara yang sangat baik? Adakah peserta didik yang sebaliknya?

Cobalah merenungkan semuanya itu. Kita akan melihat ada banyak hal yang sering kita jumpai keberagaman yang banyak sekali bentuknya. Tentunya dengan karakteristik yang beragam itu, mempengaruhi cara peserta didik menyelesaikan suatu permasalahan yang meski relatif sama. Oleh karena itu pendekatan berdiferensiasi sangat baik untuk diterapkan dalam pembelajaran untuk memenuhi tuntutan peserta didik yang sangat beragam itu.

1. Bentuk-Bentuk Diferensiasi dalam Pembelajaran

- a. *Choice Boards*, yakni papan pilihan. Strategi ini digunakan untuk memajang dan mendemonstrasikan semua karya peserta didik.
- b. Pusat belajar, yakni penyediaan pusat-pusat kegiatan di kelas dan sekolah. Aktivitas pusat kegiatan dilakukan berdasarkan kesiapan, minat dan preferensi belajar peserta didik.
- c. Kontrak belajar, guru dan peserta didik membuat perjanjian tertulis tentang tugas yang harus diselesaikan. Perjanjian tersebut mencakup tujuan pembelajaran dan kriteria penilaian. Kontrak tersebut ditulis dalam bahasa yang ramah peserta didik.
- d. RAFT, singkatan dari *Role, Audience, Format, Topic*. Judul-judul ini ditulis di bagian atas kisi dan sejumlah pilihan dibuat. Peserta didik memilih opsi atau guru memilihkan untuk mereka. Peserta didik membaca kolom untuk mempelajari peran yang akan mereka asumsikan, audiensi yang akan mereka bahas, format di mana mereka akan melakukan pekerjaan, dan topik yang akan mereka eksplorasi. Sebagai contoh, seorang peserta didik dapat berperan sebagai tokoh sejarah yang berbicara kepada audiens pada era tertentu. peserta didik mungkin mengembangkan pidato atau esai tentang topik yang relevan dengan topik itu dalam sejarah.
- e. *Tiering*, yakni pemberian tugas secara berjenjang yang disesuaikan dengan tingkat kesiapan peserta didik. Guru dapat memilih tugas setelah melakukan asesmen. Tugas tersebut harus mengandung unsur rasa memiliki, menarik, menantang bagi peserta didik. *Tiering* ini bisa diberikan dalam mata pelajaran matematika.

Bentuk-bentuk diferensiasi dalam pembelajaran tersebut memberikan pilihan bagi guru untuk mengaplikasikan pembelajaran berdiferensiasi di kelasnya dengan melalui berbagai analisis kebutuhan belajar peserta didik yang telah dilakukan sebelumnya, yaitu dengan melihat profil belajarnya. Seperti kita ketahui bahwa setiap individu memiliki kemampuan yang berbeda dan tidak semua peserta didik menyukai atau menguasai bidang tertentu. Oleh karena itu, guru sebagai seorang pengajar yang berkompeten harus memiliki kreativitas dan juga persiapan yang baik untuk dapat mengakomodasi semua tipe belajar peserta didik, seperti peserta didik yang memiliki tipe belajar visual cenderung menyukai penjelasan dari guru yang berupa video dan gambar bergerak atau berwarna, dan lebih menyukai membuat peta konsep daripada harus mendengarkan lebih banyak. Hal tersebut sangat menarik bagi peserta didik visual, jika mereka bertipe auditori mendengarkan guru atau teman nya bercerita adalah hal yang menyenangkan, memberikan kesempatan untuk berbicara di depan kelas atau menjelaskan kembali hal yang telah dipahaminya merupakan kegiatan yang dapat menjadi tantangan bagi peserta didik bertipe auditori tersebut. Lain halnya dengan peserta didik yang memiliki tipe belajar kinestetik, peserta didik yang memiliki tipe belajar seperti ini lebih menyukai aktivitas atau sebuah kegiatan dalam pembelajaran, seperti melakukan percobaan atau praktikum dengan menggunakan alat di laboratorium atau bermain peran.

Kegiatan pembelajaran berdiferensiasi dapat guru lakukan dalam kegiatan inti pada rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang telah dibuat, dimulai dari pembukaan hingga tahap evaluasi. Pada tahapan pendahuluan guru dapat memberikan stimulus yang dapat merangsang keingintahuan peserta didik terhadap materi yang akan disampaikan, melakukan apersepsi

dan motivasi yang harus selalu kita sampaikan kepada peserta didik agar peserta didik selalu bersemangat terhadap kegiatan pembelajaran, dalam kegiatan inti pembelajaran berdiferensiasi dapat kita lakukan dengan memberikan variasi dan juga kegiatan pembelajaran yang bervariasi dengan mengenali peserta didik dan mengelompokkan mereka sesuai dengan tipe belajar bukan kemampuan belajar mereka, dalam arti peserta didik yang pintar tidak akan dikelompokkan dengan yang pintar dan juga peserta didik yang lemah tidak dikelompokkan dengan peserta didik yang lemah juga, tetapi dikelompokkan sesuai dengan kecenderungan tipe belajar dan kebutuhan belajar peserta didik. Kegiatan yang bervariasi tersebut diharapkan dapat mengakomodasi peserta didik dalam proses pembelajaran sehingga peserta didik dapat belajar sesuai dengan minat yang mereka miliki. Bagaimana evaluasi yang harus dilakukan oleh guru dalam pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi ini? Tentunya dilakukan sesuai dengan kemampuan dan ketercapaian kompetensi yang mereka capai, guru tidak dapat mengevaluasi peserta didik yang lebih cepat memahami dengan yang kurang, karena mereka memiliki potensi yang berbeda pada bidang tertentu sehingga penilaian yang dilakukan juga harus mempertimbangkan kemampuan peserta didik tersebut.

2. Strategi Diferensiasi

Strategi diferensiasi merupakan upaya yang dilakukan dalam pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi dengan memperhatikan kegiatan pembelajaran yang dapat mengakomodasi peserta didik sesuai dengan kebutuhan dan profil belajarnya.

Ada tiga kegiatan strategi diferensiasi yang dapat dilakukan.

a. Diferensiasi Konten

Diferensiasi konten merujuk pada strategi membedakan pengorganisasian dan format penyampaian konten. Konten adalah materi pengetahuan, konsep, dan keterampilan yang perlu dipelajari peserta didik berdasarkan kurikulum.

b. Diferensiasi Proses

Merujuk pada strategi membedakan proses yang harus dijalani oleh peserta didik yang dapat memungkinkan mereka untuk berlatih dan memahami isi (*content*) materi.

c. Diferensiasi Produk

Merujuk pada strategi memodifikasi produk hasil belajar peserta didik, hasil latihan, penerapan, dan pengembangan apa yang telah dipelajari.

3. Cara Mengenal Peserta Didik

Dalam Pembelajaran berdiferensiasi, bagian yang paling ditekankan adalah mengenal peserta didiknya dengan baik. Pembelajaran yang berfokus pada kebutuhan, cara dan gaya belajar peserta didik ini tidak dapat berjalan dengan baik, jika guru tidak mengenal peserta didiknya dengan baik. Guru perlu mengenal kesiapan peserta didik, minat peserta didik, dan pilihan belajar peserta didik atau profil belajar peserta didik.

Dalam pembelajaran berdiferensiasi, metode yang digunakan harus mempertimbangkan cara belajar atau cara berpikir peserta didik yang sangat beragam.

Tidak perlu mencemaskan berbagai karakteristik yang mungkin dianggap sebagai penghalang peserta didik untuk belajar (kelemahan peserta didik), karena pembelajaran

berdiferensiasi lebih berfokus pada kekuatan-kekuatan atau potensi-potensi yang ada dalam diri peserta didik.

Agar dapat mengenal peserta didik dengan baik maka guru harus benar-benar mengenali dan memahami karakteristik peserta didik yang diajarnya. Memperhatikan dan menganalisis sikap, perilaku, dan tutur katanya. ketiga hal tersebut dapat memberikan gambaran secara jelas bagi guru akan karakteristik peserta didiknya. Untuk itu guru harus senantiasa menjaga komunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan peserta didik. Guru yang baik adalah guru yang selalu mengenali dan mengevaluasi dirinya, sehingga nantinya bisa memahami dan mengevaluasi karakteristik peserta didik. Dua hal penting yang membentuk karakter seorang anak adalah lingkungan sekitar dan pengalaman yang dialami anak sebelumnya. Mengenali lebih dalam detail informasi yang berhubungan dengan pengalamannya dan hubungannya dengan karakternya. lakukan pendekatan psikologis, ajak anak berbincang mengenai hal-hal yang diinginkannya, apa yang menjadi permasalahannya dalam belajar dan memberikan solusi pemecahannya. Perlakukan peserta didik tanpa diskriminasi, memasuki dunia mereka ikut aktivitas keseharian mereka. Ikut bergabung bersama peserta didik saat mereka bernyanyi, bermain, atau aktivitas lain yang disukai mereka. Aktivitas yang mengembangkan minat, bakat, dan potensinya.

4. Pemetaan Kebutuhan Peserta didik.

Dalam melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi hal utama yang dilakukan guru adalah melakukan pemetaan kebutuhan belajar peserta didik. Tomlinson (2001) dalam bukunya yang berjudul *How to Differentiate Instruction in Mixed Ability Classroom* menyampaikan bahwa pemetaan kebutuhan

belajar peserta didik berdasarkan 3 (tiga) aspek yaitu kesiapan belajar, minat peserta didik, dan profil belajar peserta didik. Sebagai seorang guru tentu memahami peserta didik akan memberikan hasil yang baik jika tugas-tugas yang diberikan sesuai dengan keterampilan dan pengetahuan yang mereka miliki sebelumnya (kesiapan belajar), lalu jika tugas-tugas tersebut memicu keingintahuan dan hasrat mereka (minat), dan jika tugas-tugas tersebut memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bekerja dengan cara yang mereka inginkan (profil belajar).

a. Kesiapan Belajar

Tomlinson (2001) mengatakan bahwa merancang pembelajaran berdiferensiasi mirip dengan menggunakan tombol *equalizer* pada stereo atau pemutar CD. Untuk mendapatkan kombinasi suara terbaik biasanya kita akan menggeser-geser tombol *equalizer* tersebut terlebih dahulu. Saat kita mengajar, menyesuaikan “tombol” dengan tepat untuk berbagai kebutuhan peserta didik akan menyamakan peluang mereka untuk mendapatkan materi, jenis kegiatan dan menghasilkan produk belajar yang tepat di kelas. Tombol-tombol dalam *equalizer* tersebut mewakili beberapa perspektif kontinum yang dapat digunakan untuk menentukan tingkat kesiapan peserta didik. Berikut ini adalah beberapa contoh perspektif kontinum tersebut, dengan mengadaptasi alat yang disebut *Equalizer* yang diperkenalkan oleh Tomlinson (Tomlinson, 2001).

1. Bersifat Mendasar–Bersifat Transformatif

Saat sebagian peserta didik dihadapkan pada sebuah ide yang baru, atau jika ide itu bukan di salah satu bidang yang dikuasai oleh peserta didik, mereka sering membutuhkan informasi pendukung yang lebih jelas, sederhana, dan tidak bertele-tele untuk memahami ide tersebut. Mereka akan perlu waktu untuk berlatih

menerapkan ide secara langsung. Jika peserta didik berada dalam tingkatan ini, maka bahan-bahan materi yang mereka gunakan dan tugas-tugas yang mereka lakukan harus bersifat mendasar dan disajikan dengan cara yang membantu mereka membangun landasan pemahaman yang kuat. Di lain waktu, ketika peserta didik dihadapkan pada ide-ide yang telah mereka pahami atau berada di area yang menjadi kekuatan mereka, maka dibutuhkan informasi yang lebih rinci dari ide tersebut. Mereka perlu melihat bagaimana ide tersebut berhubungan dengan ide-ide lain untuk menciptakan pemikiran baru. Kondisi seperti itu membutuhkan bahan dan tugas yang lebih bersifat transformatif.

2. Konkret–Abstrak

Di lain kesempatan, guru mungkin dapat mengukur kesiapan belajar peserta didik dengan melihat apakah mereka masih di tingkatan perlu belajar secara konkret atau sudah siap bergerak mempelajari sesuatu yang lebih abstrak.

3. Sederhana–Kompleks

Beberapa peserta didik mungkin perlu bekerja dengan materi lebih sederhana dengan satu abstraksi pada satu waktu; yang lain mungkin bisa menangani kerumitan berbagai abstraksi.

4. Terstruktur–*Open Ended*

Kadang-kadang peserta didik perlu menyelesaikan tugas yang ditata dengan cukup baik untuk mereka, di mana mereka tidak memiliki terlalu banyak keputusan untuk dibuat. Namun, di waktu lain, peserta didik siap menjelajah dan menggunakan kreativitas mereka

5. Tergantung (*Dependent*)–Mandiri (*Independent*)

Walaupun pada akhirnya kita mengharapkan bahwa semua peserta didik kita dapat belajar, berpikir dan menghasilkan pekerjaan secara mandiri, namun sama seperti tinggi badan, mungkin seorang anak akan lebih cepat bertambah tinggi daripada yang lain. Dengan kata lain, beberapa peserta didik mungkin akan siap untuk kemandirian yang lebih awal daripada yang lain.

6. Lambat–Cepat

Beberapa peserta didik dengan kemampuan yang baik dalam suatu mata pelajaran mungkin perlu bergerak cepat melalui materi yang telah ia kuasai atau sedikit menantang. Tetapi di lain waktu, peserta didik yang sama mungkin akan membutuhkan lebih banyak waktu daripada yang lain untuk mempelajari sebuah topik.



Keterangan gambar: Adaptasi dari “*The Equalizer*” (Tomlinson)

Perlu diingat bahwa kesiapan belajar peserta didik bukanlah tentang tingkat intelegensi (IQ). Hal ini lebih kepada informasi tentang apakah pengetahuan atau keterampilan yang dimiliki peserta didik saat ini, sesuai dengan keterampilan atau pengetahuan baru yang akan diajarkan. Adapun tujuan melakukan pemetaan kebutuhan belajar peserta didik berdasarkan tingkat kesiapan belajar adalah untuk memodifikasi tingkat kesulitan pada bahan pembelajaran, sehingga dipastikan peserta didik terpenuhi kebutuhan belajarnya (Joseph, Thomas, Simonette & Ramsook, 2013).

b. Minat Peserta Didik

Kita tahu bahwa seperti juga kita orang dewasa, peserta didik juga memiliki minat sendiri. Ada peserta didik yang minatnya sangat besar dalam bidang seni, matematika, sains, drama, memasak, dsb. Minat adalah salah satu motivator penting bagi peserta didik untuk dapat ‘terlibat aktif’ dalam proses pembelajaran. Tomlinson (2001) menjelaskan bahwa mempertimbangkan minat peserta didik dalam merancang pembelajaran memiliki tujuan di antaranya:

1. Membantu peserta didik menyadari bahwa ada kecocokan antara sekolah dan keinginan mereka sendiri untuk belajar;
2. Menunjukkan keterhubungan antara semua pembelajaran;
3. Menggunakan keterampilan atau ide yang familiar bagi peserta didik sebagai jembatan untuk mempelajari ide atau keterampilan yang kurang familiar atau baru bagi mereka, dan;
4. Meningkatkan motivasi peserta didik untuk belajar.

Sepanjang tahun, peserta didik yang berbeda akan menunjukkan minat pada topik yang berbeda. Gagasan untuk

membedakan melalui minat adalah untuk “menghubungkan” peserta didik pada pelajaran untuk menjaga minat mereka. Dengan menjaga minat peserta didik tetap tinggi, diharapkan dapat meningkatkan kinerja peserta didik.

Beberapa ide yang dapat dilakukan untuk meningkatkan dan mempertahankan minat di antaranya misalnya:

1. Meminta peserta didik untuk memilih apakah mereka ingin mendemonstrasikan pemahaman dengan menulis lagu, melakukan pertunjukan atau menari atau bentuk lain sesuai minat mereka.
2. Menggunakan teknik *Jigsaw* dan pembelajaran kooperatif.
3. Menggunakan strategi investigasi kelompok berdasarkan minat.
4. Membuat kegiatan “sehari di tempat kerja”. Peserta didik diminta mempelajari bagaimana sebuah keterampilan tertentu diaplikasikan dalam kehidupan nyata. Mereka boleh memilih profesi yang sesuai minat mereka.
5. Membuat model.

c. Profil Belajar Peserta Didik

Profil belajar peserta didik terkait dengan banyak faktor, seperti: bahasa, budaya, kesehatan, keadaan keluarga, dan kekhususan lainnya. Selain itu juga akan berhubungan dengan gaya belajar seseorang. Menurut Tomlinson (dalam Hockett, 2018) profil belajar peserta didik ini merupakan pendekatan yang disukai peserta didik untuk belajar, yang dipengaruhi oleh gaya berpikir, kecerdasan, budaya, latar belakang, jenis kelamin, dll.

Tujuan dari pemetaan kebutuhan belajar peserta didik berdasarkan profil belajar adalah untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar secara natural dan efisien. Namun demikian, sebagai guru, kadang-kadang kita secara tidak

sengaja cenderung memilih gaya belajar yang sesuai dengan gaya belajar kita sendiri. Padahal kita tahu setiap anak memiliki profil belajar sendiri. Memiliki kesadaran tentang ini sangat penting agar guru dapat memvariasikan metode dan pendekatan mengajar mereka. Penting juga untuk diingat bahwa kebanyakan orang lebih suka kombinasi profil. Menurut Tomlinson (2001), ada banyak faktor yang dapat mempengaruhi pembelajaran seseorang. Berikut ini adalah beberapa yang harus diperhatikan.

1. Lingkungan: suhu, tingkat aktivitas, tingkat kebisingan, jumlah cahaya.
2. Pengaruh Budaya: santai–terstruktur, pendiam–ekspresif, personal–impersonal.
3. Visual: belajar dengan melihat (diagram, Power Point, catatan, peta, grafik organisator).
4. Auditori: belajar dengan mendengar (kuliah, membaca dengan keras, mendengarkan musik).
5. Kinestetik: belajar sambil melakukan (bergerak dan meregangkan tubuh, kegiatan *hands on*, dsb.).

Berdasarkan pemaparan mengenai ketiga aspek dalam mengategorikan kebutuhan belajar peserta didik, maka kita dapat menarik kesimpulan bahwa untuk mengoptimalkan pembelajaran dan tentunya hasil dari pembelajaran peserta didik diperlukan pembelajaran yang dikembangkan sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik.

5. Merancang Pembelajaran Berdiferensiasi

Sebuah pembelajaran yang berdiferensiasi sudah dijelaskan bahwa pembelajaran dilakukan dengan memperhatikan berbagai keunikan dan karakteristik peserta didik yang ada di dalam kelas kita. Merancang artinya kita akan membuat hal yang berbeda dari apa yang telah kita lakukan

sebelumnya untuk direalisasikan. Pembelajaran berdiferensiasi memerlukan perencanaan berbeda sejak awal. Kita sebagai pendidik wajib mempersiapkan strategi pembelajaran yang mampu memenuhi keragaman kebutuhan belajar anak sehingga tidak hanya menjurus pada teknik tertentu.

Untuk melaksanakan proses pembelajaran berdiferensiasi yang efektif, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan.

- a. Merencanakan kelas yang berdiferensiasi dengan memperhatikan 3 bagian yang penting yaitu mengklasifikasikan materi, mendiagnosis kesiapan peserta didik, dan mendesain pengalaman belajar yang bervariasi.
- b. Mengatur kelas berdiferensiasi dengan mengembangkan beberapa contoh untuk mengatur tugas peserta didik.
- c. Penilaian dalam kelas berdiferensiasi yang merupakan bagian terpadu dalam pembelajaran.
- d. Peran guru dan peserta didik di mana guru menjadi fasilitator sedangkan peserta didik akan menjadi peserta yang aktif dalam proses belajar mereka sendiri.
- e. Lingkungan belajar dengan banyak jenis aktivitas belajar dan beragam dalam kelompok.

6. Memulai Pembelajaran Berdiferensiasi

Pembelajaran diferensiasi sangat dibutuhkan saat ini untuk menunjang berbagai karakteristik peserta. Dasar pemikiran strategi pembelajaran diferensiasi adalah peserta didik memiliki pertumbuhan dan perkembangan yang berbeda secara psikologi. Memulai pembelajaran dengan hal yang sederhana seperti pembelajaran diferensiasi adalah sebuah terobosan terbaik, mulai dari memberikan penugasan yang berdiferensiasi produk. Selanjutnya yang perlu diperhatikan adalah pendidik bisa melakukan modifikasi terhadap rencana pembelajaran yang telah

dibuat terhadap lima unsur kegiatan dalam belajar yaitu dari sisi materi pelajaran, proses, produk, lingkungan, hingga evaluasi. Pembelajaran diferensiasi dibutuhkan agar anak dapat memahami materi pembelajaran dengan baik sesuai dengan kondisi dari anak tersebut. Penerapan pembelajaran berdiferensiasi adalah jawaban dari perbedaan minat dan kemampuan peserta didik dan memberikan pengalaman pendidikan yang berbeda.

Sebagian besar pendidik mengalami ketakutan ketika memulai tahun ajaran yang baru dan kurang bisa mengatasi perilaku peserta didiknya di kelas. Kejadian ini seharusnya tidak perlu terjadi apalagi pendidik dapat melakukan manajemen kelasnya secara baik. Jika seorang pendidik dapat menerapkan pembelajaran berdiferensiasi maka akan mampu memimpin kelasnya dan cepat menanggulangi masalah tersebut. Pembelajaran berdiferensiasi akan menuntun peserta didik untuk mendapatkan pengalaman belajarnya. Selain itu pembelajaran berdiferensiasi di kelas akan mampu memberikan keefektifan tujuan pembelajaran bukan kelas tanpa perencanaan.

Hal yang sederhana yang dapat dilakukan oleh pendidik untuk memulai pembelajaran diferensiasi adalah mengelompokkan peserta didik sesuai dengan karakteristiknya yaitu sesuai dengan bakat dan minat dari peserta didik tersebut. Pembelajaran diferensiasi dapat dikelompokkan kepada pembelajaran yang dapat memfasilitasi peserta didik untuk memilih pembelajaran agar lebih memahami sebuah materi. Peserta didik dapat dikelompokkan ke bidang tertentu bersama teman-temannya untuk melakukan kerja sama. Dengan penerapan seperti ini di dalam kelompok maka peserta didik akan mampu bekerja sama dengan baik. Namun hal ini tidak memungkinkan untuk mengubah-ubah kelompok berdasarkan kebutuhan dan pengalaman belajar dari peserta didik.

RANCANGAN PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI

Ingatlah satu persatu murid di kelas Anda. Bagaimanakah karakteristik setiap anak di kelas Anda? Tahukah Anda apa kekuatan mereka? Bagaimana gaya belajar mereka? Apa minat mereka? Siapakah yang memiliki keterampilan menghitung paling baik di kelas Anda? Siapakah yang sebaliknya? Siapakah yang paling menyukai kegiatan kelompok? Siapakah yang justru selalu menghindar saat bekerja kelompok? Siapakah yang level membacanya paling tinggi? Siapakah murid yang masih perlu dibantu untuk meningkatkan keterampilan memahami bacaan mereka? Siapakah yang paling senang menulis? Siapakah yang lebih senang berbicara?

Setiap harinya, tanpa disadari, guru dihadapkan oleh keberagaman yang banyak sekali bentuknya. Mereka secara terus menerus menghadapi tantangan yang beragam dan kerap kali harus melakukan dan memutuskan banyak hal dalam satu waktu. Keterampilan ini banyak yang tidak disadari oleh para guru, karena begitu naturalnya hal ini terjadi di kelas dan betapa terbiasanya guru menghadapi tantangan ini. Berbagai usaha mereka lakukan yang tentu saja tujuannya adalah untuk memastikan setiap murid di kelas mereka sukses dalam proses pembelajarannya.

Menurut Tomlinson (2000), Pembelajaran Berdiferensiasi adalah usaha untuk menyesuaikan proses pembelajaran di kelas untuk memenuhi kebutuhan belajar individu setiap murid.

Namun demikian, pembelajaran berdiferensiasi bukanlah berarti bahwa guru harus mengajar dengan 32 cara yang berbeda untuk mengajar 32 orang murid. Bukan pula berarti bahwa guru harus memperbanyak jumlah soal untuk murid yang lebih cepat bekerja dibandingkan yang lain. Pembelajaran berdiferensiasi juga bukan berarti guru harus mengelompokkan yang pintar dengan yang pintar dan yang kurang dengan yang kurang. Bukan pula memberikan tugas yang berbeda untuk setiap anak. Pembelajaran berdiferensiasi bukanlah sebuah proses pembelajaran yang semrawut (*chaotic*), yang gurunya kemudian harus membuat beberapa perencanaan pembelajaran sekaligus, di mana guru harus berlari ke sana kemari untuk membantu si A, si B atau si C dalam waktu yang bersamaan. Bukan. Guru tentunya bukanlah malaikat bersayap atau Superman yang bisa ke sana kemari untuk berada di tempat yang berbeda-beda dalam satu waktu dan memecahkan semua permasalahan. Lalu seperti apa sebenarnya pembelajaran berdiferensiasi?

Dalam *Modul Guru Penggerak* dijelaskan bahwa Pembelajaran berdiferensiasi adalah serangkaian keputusan masuk akal (*common sense*) yang dibuat oleh guru yang berorientasi kepada kebutuhan murid. Keputusan-keputusan yang dibuat tersebut adalah yang terkait dengan:

1. Bagaimana mereka menciptakan **lingkungan belajar yang “mengundang” murid untuk belajar** dan bekerja keras untuk mencapai tujuan belajar yang tinggi. Kemudian juga memastikan setiap murid di kelasnya tahu bahwa akan selalu ada dukungan untuk mereka di sepanjang prosesnya.
2. Kurikulum yang memiliki **tujuan pembelajaran yang didefinisikan secara jelas**. Jadi bukan hanya guru yang

perlu jelas dengan tujuan pembelajaran, namun juga muridnya.

3. **Penilaian berkelanjutan.** Bagaimana guru tersebut menggunakan informasi yang didapatkan dari proses penilaian formatif yang telah dilakukan, untuk dapat menentukan murid mana yang masih ketinggalan, atau sebaliknya, murid mana yang sudah lebih dulu mencapai tujuan belajar yang ditetapkan.
4. Bagaimana guru menanggapi atau **merespons kebutuhan belajar muridnya**. Bagaimana ia akan menyesuaikan rencana pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan belajar murid tersebut. Misalnya, apakah ia perlu menggunakan sumber yang berbeda, cara yang berbeda, dan penugasan serta penilaian yang berbeda.
5. **Manajemen kelas yang efektif.** Bagaimana guru menciptakan prosedur, rutinitas, metode yang memungkinkan adanya fleksibilitas. Namun juga struktur yang jelas, sehingga walaupun mungkin melakukan kegiatan yang berbeda, kelas tetap dapat berjalan secara efektif.

Contoh RPP Tingkat SD Kelas VI



RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN JARAK JAUH (DARING)

Satuan Pendidikan	: SD Maitreyawira Palembang
Kelas/Semester	: 6 (Enam)/II (Genap)
Tema	: 8. Bumiku
Sub Tema	: 3. Bumi, Matahari, dan Bulan
Muatan Terpadu	: 3.8 Bahasa Indonesia, 3.8 IPA
Pembelajaran ke	: 2
Alokasi Waktu	: 4 x 15 Menit

A. TUJUAN PEMBELAJARAN

1. Dengan melakukan percobaan, peserta didik dapat memahami tentang posisi benda-benda langit ketika peristiwa gerhana terjadi.
2. Dengan melakukan pengamatan, peserta didik dapat lebih memahami tentang peristiwa gerhana bulan.
3. Dengan mempresentasikan hasil percobaan dan pengamatan, peserta didik dapat menjelaskan persamaan dan perbedaan dari hasil percobaan pengamatan yang dilakukan oleh teman yang lain.
4. Dengan membuat laporan pengamatan, peserta didik dapat melaporkan hasil pengamatan percobaan mengenai posisi

benda langit ketika terjadi gerhana bulan dan penyebabnya.

B. SUMBER BELAJAR

1. Aplikasi Zoom, Google Classroom, dan WhatsApp (Grup Kelas)
2. Buku panduan pegangan guru tematik kurikulum 2013 kelas 6 tema 8
3. Buku murid tematik 2013 kelas 6 tema 6
4. Dua teks bacaan seputar gerhana bulan
5. Alat dan bahan untuk kegiatan percobaan (bola besar, bola kecil, senter)
6. Video pembelajaran dengan *link*
<https://www.youtube.com/watch?v=LLlLy3YynLw>

C. KEGIATAN PEMBELAJARAN

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
Pendahuluan	1. Guru memulai dengan kegiatan rutin membuka kelas (salam, berdoa, absensi, literasi) dan memberikan motivasi kepada murid 2. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. 3. Guru memberikan stimulus rasa ingin tahun peserta didik tentang topik yang akan dibahas pada tema ini. Apa yang kamu ketahui tentang gerhana, kamu sudah mengetahui tentang gerhana matahari, apakah ada jenis gerhana lain, apa yang membedakan gerhana-gerhana tersebut. 4. Peserta didik bergantian memberikan	5 menit

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
	pendapat mengenai jawaban dari pertanyaan yang disampaikan.	
Kegiatan Inti	1. Guru menunjukkan video yang berhubungan dengan gerhana bulan dengan tautan https://www.youtube.com/watch?v=LLLy3YynLw 2. Guru meminta peserta didik untuk mengamati video tersebut. 3. Setelah itu guru memberikan bahan bacaan 4. <u>Diferensiasi Konten</u> Peserta didik diberikan kesempatan untuk membaca bacaan yang berjudul “Gerhana Bulan”	

Bacaan 1

Gerhana Bulan

Gerhana bulan merupakan suatu peristiwa yang terjadi di mana kedudukan matahari, bumi, dan bulan berada pada satu garis lurus, sehingga bayangan bumi menutupi

sebagian ataupun keseluruhan bulan. Proses terjadinya gerhana bulan ini dimulai saat bumi berada di antara matahari dan juga bulan pada satu garis yang sama. Hal ini mengakibatkan sinar matahari tidak sampai ke bulan karena terhalang oleh bumi.

Gerhana bulan ini bisa terjadi karena pada saat bumi berada di antara matahari dan juga bulan dalam posisi sejajar seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya. Pada hal demikian



bumi akan menghalangi sinar matahari yang menuju ke bulan, sehingga permukaan bulan akan tertutupi oleh bayangan bumi.

Proses terjadinya gerhana bulan ini lebih lama jika dibandingkan dengan Matahari, meskipun perbedaan waktunya hanya beberapa menit saja. Seperti halnya gerhana matahari, proses terjadinya gerhana bulan ini sebagai berikut.

1. Dimulai ketika bulan yang bersinar terang tiba-tiba tertutup sedikit demi sedikit oleh bayangan hitam. Bayangan hitam tersebut adalah bayangan dari bumi.
2. Setelah itu lama-kelamaan bulan yang bulat akan tertutup semakin banyak hingga bulan hanya terlihat sebagian dan semakin lama bumi kan terlihat menyabit
3. Setelah bumi menyabit, lama-kelamaan bulan akan tampak menghilang karena tertutup oleh bayangan bumi. Saat inilah kita tidak dapat melihat bulan, bulan seperti menghilang
4. Setelah bulan tertutup semua dan tampak seperti menghilang kemudian kita akan menyaksikan bukan kembali muncul dari arah pertarna kali bulan menghilang. Munculnya bulan in dimulai dari bentuk bulan sabit setelah itu bulan tersebut semakin lama akan semakin terlihat setengah, dan semakin lama akan sendiri utuh sehingga tampak seperti semula.

Bacaan 2

Proses Terjadinya Gerhana Bulan dan Jenis Gerhana Bulan

Gerhana bulan merupakan sebuah fenomena alam yang terjadi saat sebagian atau keseluruhan penampang bulan tertutup oleh bayangan bumi. Gerhana bulan ini dibagi menjadi 3 jenis yaitu gerhana bulan total, gerhana bulan sebagian dan gerhana

bulan penumbra. Tahukah Sahabat Sekolah Dasar apa perbedaan ketiganya? Yuk simak penjelasan berikut:

1. Gerhana Bulan Total

Gerhana bulan total terjadi ketika seluruh bayangan umbra bumi jatuh menutupi bulan, sehingga matahari, bumi dan bulan berada tepat di satu garis yang sama.

2. Gerhana Bulan Sebagian

Gerhana bulan sebagian disebut juga sebagai gerhana bulan parsial. Gerhana bulan sebagian terjadi ketika bumi tidak seluruhnya menghalangi bulan dari sinar matahari. Sebagian permukaan bulan berada di daerah penumbra, sehingga masih ada sebagian sinar matahari yang sampai ke permukaan bulan

3. Gerhana Bulan Penumbra

Gerhana bulan penumbra terjadi ketika seluruh bagian bulan berada di bagian penumbra. Sehingga bulan masih dapat terlihat dengan warna yang suram.

Saat ini terjadinya gerhana bulan sudah bisa diprediksi secara astronomi Gerhana bulan akan terjadi pada 26 Mei 2021 dan 19 November 2021. Pada tanggal 26 Mei 2021 akan terjadi gerhana bulan total yang bisa dilihat dari hampir seluruh wilayah Indonesia



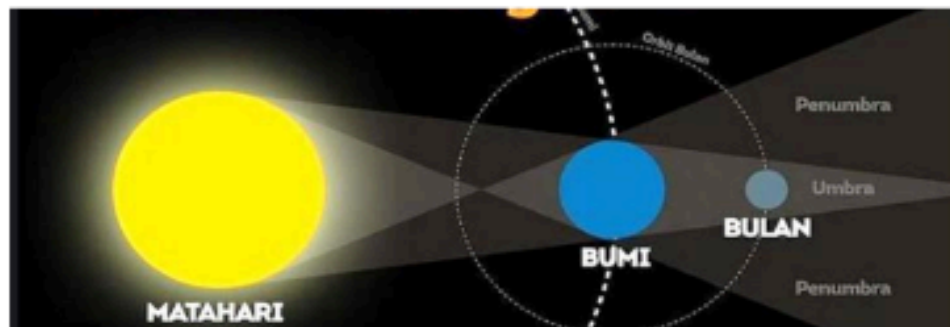
1. Guru meminta peserta didik untuk menggarisbawahi informasi penting di dalam bacaan yang dipilih mengenai gerhana bulan baik melalui tertulis, gambar, maupun lisan berupa video (**diferensiasi produk**).
2. Peserta didik juga diminta untuk menuliskan informasi penting tersebut ke dalam bentuk visual atau gambar atau video lisan.

3. **Diferensiasi Proses**

Guru meminta peserta didik mengamati peristiwa terjadinya gerhana bulan baik lewat video, gambar, atau mempraktikkannya secara langsung dengan bahan yang sudah diinfokan sebelumnya.

Link video gerhana bulan:

<https://www.youtube.com/watch?v=LLlLy3YynLw>



Gambar gerhana bulan

Praktik percobaan gerhana bulan

Peserta didik diminta untuk mengikuti instruksi secara runtut dengan mengajak papa, mama, atau anggota keluarga lainnya.

Siapkan alat dan bahannya dan ikuti petunjuk kegiatan secara runtut.

1. Kegiatan A

Alat dan Bahan

- Senter (model matahari)
- Bola plastik ukuran kecil / bola tenis (model bulan)
- Bola plastik ukuran besar /globe (model bumi)

Langkah Kegiatan

- Bagilah tanggung jawab dalam kelompokmu
 - 1 orang memegang senter (matahari)
 - 1 orang memegang bola plastik kecil (Bulan)
 - 1 orang memegang bola plastik besar (Bumi)



A

4. Diferensiasi Produk

Peserta didik menyimpulkan setiap hal yang terjadi ketika melakukan pengamatan baik melalui video, gambar, maupun praktik nyata secara langsung.

Kegiatan Penutup	• Guru memberikan umpan balik kepada murid. • Menyimpulkan bersama pembelajaran yang sudah dilakukan • Guru menutup pembelajaran sesuai dengan prosedur rutin (salam, terima kasih, doa, dsb.).	10 Menit
------------------	---	----------

D. **PENILAIAN**

1. Penilaian Sikap : Observasi terhadap sikap spiritual dan sikap sosial (terlampir)
2. Pengetahuan : Penilaian terhadap hasil pengamatan informasi penting yang disampaikan baik secara lisan maupun tulisan dan gambar

Instrumen penilaian rubrik KD 3.8 Dan 4.8 Bahasa Indonesia

Kriteria	Sangat Baik	Baik	Cukup Baik	Perlu Bimbingan
Kelengkapan kata kunci dalam peta pikiran	Siswa dapat mengidentifikasi kata kunci dari 5-6 paragraf yang disajikan.	Siswa dapat mengidentifikasi kata kunci dari 3-4 paragraf yang disajikan	Siswa dapat mengidentifikasi kata kunci dari 2 paragraf yang disajikan	Siswa dapat mengidentifikasi kata kunci dari 1 paragraf yang disajikan
Ketepatan kata kunci dalam peta pikiran	5-6 Kata kunci yang diidentifikasi tepat	3-4 Kata kunci yang diidentifikasi tepat	2 Kata kunci yang diidentifikasi tepat	1 Kata kunci yang diidentifikasi tepat
Kelengkapan informasi penting	Siswa dapat mengidentifikasi informasi penting dari 5-6 paragraf yang disajikan	Siswa dapat mengidentifikasi informasi penting dari 3-4 paragraf yang disajikan	Siswa dapat mengidentifikasi informasi penting dari 2 paragraf yang disajikan	Siswa dapat mengidentifikasi informasi penting dari 1 paragraf yang disajikan
Ketepatan informasi penting	5-6 Informasi yang diidentifikasi tepat	3-4 Informasi yang diidentifikasi tepat	2 Informasi yang diidentifikasi tepat	1 Informasi yang diidentifikasi tepat

3. Pengetahuan : Penilaian terhadap hasil pengamatan peristiwa gerhana bulan

Instrumen penilaian rubrik KD 3.8 Dan 4.8 IPA

Rubrik Laporan Pengamatan

Kriteria	Sangat Baik	Baik	Cukup Baik	Perlu Bimbingan
Isi laporan pengamatan	Laporan pengamatan sangat informatif dan memuat semua bagian laporan pengamatan dengan lengkap (menuliskan tujuan pengamatan, metode pengamatan, hasil pengamatan, keterangan dari hasil pengamatan dan kesimpulan).	Laporan pengamatan cukup informatif dan memuat 4-5 bagian laporan pengamatan (menuliskan tujuan pengamatan, metode pengamatan, hasil pengamatan, keterangan dari hasil pengamatan dan kesimpulan).	Laporan pengamatan kurang informatif dan memuat 2 bagian laporan pengamatan (menuliskan tujuan pengamatan, metode pengamatan, hasil pengamatan, keterangan dari hasil pengamatan dan kesimpulan).	Laporan pengamatan tidak informatif dan memuat 1 bagian laporan pengamatan (menuliskan tujuan pengamatan, metode pengamatan, hasil pengamatan, keterangan dari hasil pengamatan dan kesimpulan).
Penyajian Laporan Pengamatan	Laporan pengamatan disajikan dengan sangat jelas dan mudah dipahami.	Laporan pengamatan disajikan dengan jelas dan mudah dipahami, tetapi siswa masih membutuhkan bantuan guru.	Laporan pengamatan disajikan dengan cukup jelas dan membutuhkan bantuan guru.	Laporan pengamatan kurang jelas dan sulit dipahami.

Strategi dan Alat Penilaian:

Penilaian Sikap

- **Strategi** : Observasi (Pengamatan)
- **Alat** : Catatan Anekdote

Penulis : Fauzie, S.Kom., S.Pd., Gr., M.Pd.

Asal Sekolah : SD Maitreyawira Palembang

Contoh RPP Tingkat SMP Kelas IX

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI (DARING)

Satuan Pendidikan : SMP Fitra Abdi Palembang
Kelas/Semester : IX/Genap
Mata Pelajaran : Bahasa Inggris
Materi Pokok : *Advertisement*
Tema : *Let's Read the Advertisement*
Sub Tema : *Internet Advertisement*
Pembelajaran ke : 2

A. TUJUAN PEMBELAJARAN

Melalui pendekatan *scientific* dengan menggunakan model *discovery learning*, peserta didik dapat membandingkan fungsi sosial, struktur teks, dan unsur kebahasaan beberapa teks khusus dalam bentuk iklan dengan memberi dan meminta informasi terkait produk dan jasa dan menangkap makna secara kontekstual terkait fungsi sosial, struktur teks serta unsur kebahasaan dalam bentuk iklan di internet dan merepresentasikan situasi nyata dalam kehidupan dengan rasa syukur, ingin tahu, tanggung jawab, percaya diri selama proses pembelajaran serta mampu berkomunikasi dan bekerja sama dengan baik dalam kelompok.

B. SUMBER BELAJAR

1. Aplikasi WhatsApp/Zoom
2. Arnenda, T. (2021). *Modul Bahasa Inggris untuk SMP/MTs Kelas IX*. Ciputat, Jakarta: CV Graha Pustaka.
3. YouTube:
<https://www.youtube.com/watch?v=K9vFWA1rnWc>

C. KEGIATAN PEMBELAJARAN

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan
Pendahuluan	➤ Guru memberikan salam pembuka dan berdoa untuk memulai pembelajaran, menanyakan kabar dan siswa yang <i>live</i> melalui aplikasi Google Meet sebagai sikap disiplin. ➤ Menyampaikan mekanisme pembelajaran <i>online</i> ➤ Pembelajaran diawali dengan kuis singkat. Guru akan memberikan beberapa pertanyaan tentang a. Apakah murid-murid pernah melihat iklan? b. Di mana kalian melihat iklan tersebut? c. Iklan jenis apa yang murid-murid lebih tertarik? ➤ Menyampaikan tujuan pembelajaran hari ini dan manfaat pelajaran yang akan dipelajari
Kegiatan Inti	➤ Melalui G-Meet/WA grup, guru menyampaikan materi pembelajaran ➤ Siswa diminta menonton video dari <i>link</i> YouTube yang disediakan ➤ Peserta didik diminta untuk: 1. Menangkap nama atau merek dari produk tersebut 2. Menangkap siapa target dari iklan tersebut 3. Menangkap slogan yang digunakan dalam iklan tersebut 4. Menangkap pesan dari iklan tersebut 5. Apa hal yang pertama kali muncul di benak mengenai iklan tersebut • Murid telah bisa membandingkan fungsi sosial, struktur teks, dan unsur kebahasaan beberapa teks khusus dalam bentuk iklan: Dapat membuat iklan dari suatu produk yang ada di sekitar mereka • Untuk murid yang belum bisa menemukan unsur kebahasaan, guru akan melakukan bimbingan individual atau meminta orang tua membantu melatih murid tersebut dengan kata sederhana mengenai iklan. Guru akan membagikan beberapa strategi yang dapat diterapkan oleh

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan
	orang tua di rumah (<i>bisa meminta bantuan Google Translate</i>) (diferensiasi proses) • Bagi murid yang tidak bisa mengikuti pembelajaran menggunakan aplikasi Google Meet, guru akan mengirimkan hasil pembelajaran daring berupa video yang telah di rekam oleh guru • Sebagai produk pembelajaran, murid kemudian diminta untuk menceritakan ulang isi dari iklan dan menuangkannya dalam bentuk tugas. • Murid yang sudah bisa menulis dengan baik akan menjelaskan dalam bentuk tulisan - Murid yang belum bisa menulis dengan lancar, boleh menjelaskan dalam bentuk gambar/video yang dibubuhi dengan satu atau dua kata dan kemudian menjelaskannya secara lisan - Murid dapat mengirimkan pekerjaan kepada guru melalui aplikasi WA. Pekerjaan tertulis murid dapat di foto, dan penjelasan lisan dapat direkam melalui rekaman suara atau video. ➤ Peserta didik dapat menanyakan kepada guru melalui grup WhatsApp kelas atau v-con Zoom langsung apabila ada materi yang kurang dipahami
Penutup	➤ Penyimpulan hasil pembelajaran, penilaian, refleksi, dan penyampaian rencana pembelajaran berikutnya disampaikan pada grup WhatsApp. ➤ Penilaian refleksi dapat diajukan beberapa pertanyaan pemandu kepada siswa: 1. Apakah yang paling menarik dari pembelajaran hari ini? Mengapa? 2. Berdasarkan apa yang telah kalian pelajari, menurut kalian, apa yang menentukan bahwa sebuah iklan memiliki pesan yang menarik? 3. Tantangan apa yang kamu dalam mempelajari materi ini? Bagaimana kamu akan berlatih dalam

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan
	menghadapi tantangan tersebut? 4. Apa yang akan kamu lakukan agar hasil belajarmu lebih memuaskan di masa mendatang? 5. Memberikan apresiasi atas semua usaha murid selama pembelajaran ini ➤ Menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya disampaikan pada grup WhatsApp. ➤ Menutup pelajaran dengan berdoa dan salam disampaikan pada grup WhatsApp.

D. PENILAIAN

1. Sikap : Observasi selama kegiatan berlangsung (disiplin, bertanggung jawab, santun dalam berbicara dan menangkap iklan dengan benar)
2. Pengetahuan : Menunjukkan pengetahuan tentang pembacaan dan pemahaman teks Iklan di internet
3. Keterampilan : Memaparkan kembali intisari dari iklan yang disajikan

Penilaian Sikap

Strategi dan Alat Penilaian:

- Strategi : Observasi
- Alat : Catatan Anekdote

Nama Murid	Tanggal/ Catatan Sikap (4)	Tanggal/ Catatan Sikap (3)	Tanggal/ Catatan Sikap (2)	Tanggal/ Catatan Sikap (0)
	Murid akan mendapat nilai 4, jika menjelaskan	Murid akan mendapat nilai 3, jika menjelaskan	Murid akan mendapat nilai 2, jika menjelaskan	Murid akan mendapat nilai 0, jika tidak mengumpulkan

Nama Murid	Tanggal/ Catatan Sikap (4)	Tanggal/ Catatan Sikap (3)	Tanggal/ Catatan Sikap (2)	Tanggal/ Catatan Sikap (0)
	tugas dengan lancar	tugas lancer tapi tersendat-sendat	tugas tidak lancar	tugas
	vb			

Penilaian Pengetahuan dan Keterampilan

Strategi dan Alat Penilaian:

- Strategi : Observasi
- Alat : *Checklist*

Indikator	Checklist			Catatan
Pengetahuan	Tercapai	Berkembang	Baru Mulai Terlihat	
Menunjukkan pengetahuan tentang unsur kebahasaan teks iklan				
Keterampilan Menulis	Tercapai	Berkembang	Baru Mulai Terlihat	Catatan Tambahan Terkait Diferensiasi
Struktur Kalimat				
Kosakata				
Kreativitas				

Mengetahui, Kepala Sekolah

Palembang, Maret 2021

Guru Mata Pelajaran

Welly Brodus T.W., S.Pd.

Ahmad Zainudin, M.Pd.

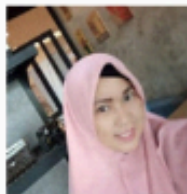
DAFTAR PUSTAKA

- Forsten, C., Grant, J., and Hollas, B. (2002). *Differentiated Instruction. Different Strategies for Different Learners*. Peterborough: Crystal Springs Books.
- Joseph, S., Thomas, M., Simonette, G., & Ramsook, L. (2013). The Impact of Differentiated Instruction in a Teacher Education Setting: Successes and Challenges. *International Journal of Higher Education*, v2 n3 p28-40 2013. Trinidad and Tobago
- Kemendikbud. (2019). *Merdeka Belajar: Pokok-Pokok Kebijakan Merdeka Belajar*. Jakarta: Makalah Rapat Koordinasi Kepala Dinas Pendidikan Seluruh Indonesia
- Mudana, I Gusti Agung Made Gede. Membangun Karakter dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara. *Jurnal Filsafat Indonesia* Vol. 2 No. 2 2019 h.75-81.
- Tomlinson, C. A. (2000). Differentiation of Instruction in the Elementary Grades. *ERIC Digest*. ERIC Clearinghouse on Elementary and Early Childhood Education.
- Tomlinson, C. A. (2001). *How to Differentiate Instruction in Mixed-Ability Classrooms* (2nd Ed). Alexandria, VA: ASCD.

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI



Bayumi



Efriyeni
Chaniago



Fauzie



Gustap Elias



Hapizoh



Zainudin Ahmad

Buku ini tercipta atas kesadaran penulis terhadap keberagaman peserta didik di kelas yang tentunya memiliki kebutuhan belajar yang berbeda-beda. Oleh karenanya tentu diharapkan guru dapat memberikan pola dan pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik. Dan dengan bangga penulis menyusun buah-buah pikiran itu dalam sebuah buku yang berjudul “*Penerapan Model Pembelajaran Berdiferensiasi*”. Pembelajaran berdiferensiasi merupakan proses siklus mencari tahu tentang peserta didik dan merespons belajarnya berdasarkan perbedaan. Sehingga guru dituntut untuk terus belajar tentang keberagaman peserta didiknya, agar pembelajaran yang profesional, efisien, dan efektif dapat diwujudkan.

Penerbit Deepublish (CV BUDI UTAMA)

Jl. Kaliurang Km 9,3 Yogyakarta 55581

Telp/Fax : (0274) 4533427

Anggota IKAPI (076/DIY/2012)

✉ cs@deepublish.co.id

📘 Penerbit Deepublish

📱 @penerbitbuku_deepublish

🌐 www.penerbitdeepublish.com



Kategori : Pendidikan

ISBN 978-623-02-3440-8 (PDF)



9 786230 234408

